

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus Tipe 2 adalah kondisi kronis di mana tubuh mengalami ketidakmampuan memproduksi insulin optimal yang dipicu oleh gangguan metabolik, terutama akibat obesitas, dan pola hidup tidak aktif (Kinasih., *et al*, 2023). Kelainan kerja pada insulin menyebabkan terjadinya abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein sehingga mengakibatkan kurangnya insulin pada jaringan target (Yasin, 2016). Peningkatan glukosa darah yang tidak terkontrol, dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal dan saraf (World Health Organization, 2016). Diabetes melitus menjadi masalah kesehatan yang banyak dialami oleh masyarakat dan merupakan isu kesehatan global.

Menurut data dari International Diabetes Federation (IDF), jumlah penderita diabetes di dunia pada tahun 2021 mencapai 537 juta. Jumlah total orang yang hidup dengan diabetes diproyeksikan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2024). Menurut IDF, Indonesia menduduki peringkat kelima negara dengan jumlah diabetes terbanyak dengan 19,5 juta penderita di tahun 2021. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia sebesar 1,7%. DI Yogyakarta memiliki prevalensi Diabetes Melitus sebesar 2,9%, yang termasuk tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional sebesar 1,7%. DI Yogyakarta terdapat 78.004 penderita diabetes melitus pada tahun 2022, terdapat 42.050 penderita diabetes melitus yang telah mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar (Dinas Kesehatan DIY, 2022). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi diabetes melitus pada penduduk umur ≥ 15 tahun di provinsi DIY sebesar 3,6%. Dengan prevalensi hampir dua kali lipat dari rata-rata nasional, hal ini menunjukkan bahwa DI Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan beban penyakit diabetes yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal

pencegahan, pengelolaan, dan edukasi kesehatan masyarakat. Prevalensi penderita diabetes melitus di Puskesmas Gamping II pada tahun 2023 yaitu sebanyak 927 orang (Profil Kesehatan Sleman, 2023). Peningkatan prevalensi tersebut disebabkan oleh kombinasi faktor gaya hidup, pola makan, lingkungan, dan sosio ekonomi. Perubahan drastis dalam pola makan (tinggi gula dan lemak), gaya hidup sedentari, peningkatan obesitas, urbanisasi, dan penuaan populasi merupakan penyebab utama.

Edukasi kesehatan merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan masyarakat. World Health Organization (World Health Organization, 2021) menyatakan bahwa program edukasi kesehatan yang efektif dapat mengurangi kesenjangan informasi dan mendorong perubahan perilaku sehat. Melalui program-program edukasi, masyarakat diajak untuk memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), imunisasi, serta deteksi dini penyakit. Edukasi gizi merupakan bagian kegiatan pendidikan kesehatan, didefinisikan sebagai upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam bidang kesehatan (Safitri et al., 2023). Tujuan edukasi kesehatan adalah terbentuknya perubahan perilaku ke arah yang positif pada setiap orang dan juga pada kelompok masyarakat (Muchtar et al., 2023).

Media edukasi adalah semua alat atau bahan yang di gunakan sebagai media untuk pesan yang disampaikan dengan tujuan untuk lebih mudah memperjelas pesan, atau untuk lebih memperluas jangkauan pesan. Penggunaan media bertujuan untuk memaksimalkan indera yang ada dalam menangkap pesan (Supariasa, 2013). Media pengajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Media massa memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi dan perilaku kesehatan masyarakat (Wakefield et al, 2010). Dengan kemajuan teknologi, media edukasi kesehatan semakin beragam, mencakup platform digital, cetak, dan audiovisual, sehingga memudahkan akses informasi bagi berbagai kalangan (Korda & Itani, 2013). Melalui media video, seseorang mampu memahami pesan pembelajaran dengan lebih mudah dipahami sehingga informasi yang disampaikan melalui video tersebut dapat dipahami secara utuh (Primavera dan Suwarna, 2014).

Selain media audiovisual, terdapat media cetak seperti leaflet yang praktis dan efisien dalam menyampaikan informasi kesehatan secara singkat dan padat. Kelebihan utama dari leaflet adalah bentuknya yang ringkas, mudah dibawa, murah dalam produksi, dan dapat dibaca berulang kali oleh pasien sesuai kebutuhan (Ardila Lailatul Barik et al., 2019). Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada minat baca dan literasi pasien. Jika pasien enggan membaca, pesan edukasi tidak akan tersampaikan secara optimal (Wong et al., 2016). Dengan demikian, pemilihan media edukasi yang tepat sangat penting agar edukasi kesehatan dapat diterima dan dipahami secara efektif oleh sasaran edukasi.

Pemahaman penderita diabetes perlu ditingkatkan sebagai langkah penting dalam menjalani penanganan penyakit ini. Peningkatan pemahaman pada penderita diabetes melitus dapat membantu mereka menerapkan kebiasaan yang mendukung pencegahan penyakit ini (Silalahi, 2019). Pasien diabetes melitus yang memiliki pengetahuan gizi memiliki peluang lebih besar dalam menghadapi tantangan diet serta mencari informasi terkait pola makan dan nutrisi yang sesuai (Akohoue et al., 2017). Pemahaman gizi yang baik juga mendorong motivasi tinggi dalam menjalankan pola makan yang teratur, memilih jenis makanan yang tepat, serta mengatur jadwal makan, sehingga dapat membantu mengurangi risiko komplikasi diabetes (Asriani, Widayanti, & Rahmawati, 2022).

Dalam meningkatkan pengetahuan penderita Diabetes Melitus, edukasi kesehatan perlu disampaikan dengan metode yang mudah dipahami dan didukung oleh media edukasi yang sesuai. Informasi yang diberikan meliputi pengelolaan Diabetes Melitus, pola makan, pengobatan, aktivitas fisik, serta pencegahan komplikasi (Hidayah & Sopiandi, 2018). Penggunaan leaflet dapat membantu pasien memperoleh informasi tertulis yang dapat dibaca kembali, sedangkan video dapat menyampaikan informasi melalui kombinasi visual dan audio (Anggraeni et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan penderita Diabetes Melitus. Rahmawati et al.

(2023) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan leaflet tentang diet DM berpengaruh terhadap pengetahuan pasien ($p = 0,000$), sedangkan Mudzakkir et al. (2023) menemukan bahwa video animasi tentang pola diet DM juga meningkatkan pengetahuan pasien ($p = 0,001$). Hasil serupa ditemukan pada penelitian di Puskesmas Guntung Manggis yang menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai DM dan pola makan setelah edukasi menggunakan leaflet, serta penelitian di Puskesmas Bawen yang menunjukkan bahwa edukasi video meningkatkan pengetahuan mengenai perawatan kaki pada pasien DM tipe 2. Selain itu, Jerau dan Rizqillah (2024) menggunakan kombinasi leaflet dan video dalam edukasi perawatan kaki dan menunjukkan peningkatan pengetahuan penderita DM tipe 2.

Permasalahan gizi pada penderita diabetes melitus tipe 2 tidak hanya berkaitan dengan tingginya kadar glukosa darah, tetapi juga rendahnya pemahaman mengenai pengaturan makan, pemilihan jenis makanan, jumlah porsi, dan jadwal makan yang merupakan bagian penting dari terapi gizi medis. Kurangnya pengetahuan gizi dapat menyebabkan ketidakpatuhan dalam menjalankan diet diabetes sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman pasien secara lebih efektif agar pesan gizi dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu, leaflet dan video secara individual telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan penderita Diabetes Melitus, sedangkan kombinasi leaflet dan video juga telah digunakan dalam edukasi perawatan kaki untuk mencegah komplikasi kaki diabetik. Pada penelitian Jerau dan Rizqillah (2024) berfokus pada edukasi perawatan kaki, sehingga masih terdapat ruang untuk mengkaji penggunaan kombinasi leaflet dan video pada edukasi gizi dengan fokus pada pengetahuan penderita Diabetes Melitus tipe 2. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi menggunakan kombinasi media leaflet dan video terhadap pengetahuan penderita Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping II.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh edukasi menggunakan leaflet dan video terhadap pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping II?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi menggunakan leaflet dan video terhadap pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping II

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping II

1.3.2.2 Mengetahui pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping II sebelum diberikan perlakuan edukasi menggunakan leaflet dan video.

1.3.2.3 Mengetahui pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping II setelah diberikan perlakuan edukasi menggunakan leaflet dan video.

1.3.2.4 Mengetahui pengaruh edukasi menggunakan leaflet dan video terhadap pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping II.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh edukasi menggunakan leaflet dan video pada pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 di puskesmas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan terkait pengaruh edukasi menggunakan leaflet dan video terhadap penderita diabetes melitus tipe 2.